

**KONSTRUKSI IDENTITAS ISLAM KEJAWEN**  
**(Studi Transformasi Mantra di Keraton Yogyakarta)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

**NI'KMATUL KHOIRIAH**  
**NIM. 13520026**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
PRODI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2018**



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., MA.,  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ni'kmatal Khoiriah  
NIM : 13520026  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : KONSTRUKSI IDENTITAS ISLAM KEJAWEN (Studi Transformasi Mantra di Keraton Yogyakarta)

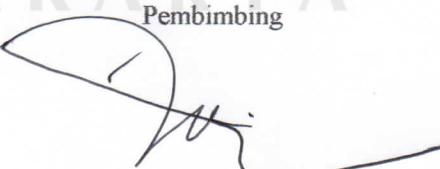
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 26 April 2018

Pembimbing

  
Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., MA.,  
NIP. 19780405 200901 1 010



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: B-1057/Un.02/DU/PP.05.3/05/2018

Tugas akhir dengan judul : **KONSTRUKSI IDENTITAS ISLAM KEJAWEN**  
**(Studi Transformasi Mantra di Keraton Yogyakarta)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ni'kmatal Khoiriah  
NIM : 13520026  
Telah dimunaqasyahkan pada: Senin, 14 Mei 2018  
Nilai munaqasyah : 95,6 (A)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**  
Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.  
NIP. 19780405 200901 1 010

Penguji II

Penguji III

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I  
NIP. 19802802 201101 1 003

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.  
NIP. 19560203 198203 1 005

Yogyakarta, 14 Mei 2018

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN

Dr. Amin Roswantoro, M.Ag.  
NIP. 19681203 199803 1 002

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ni'kmatul Khoiriah  
NIM : 13520026  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/ Prodi : Studi Agama-Agama  
Alamat Rumah : Desa Pasir Sakti, kec. Pasir Sakti, kab. Lam-Tim  
Telp/ Hp : 085137137386  
Judul Skripsi : Konstruksi Identitas Islam Jawa (Studi Transformasi Mantra di Keraton Yogyakarta)

Menyatakan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah adalah bener dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosahnya. Jika dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sangsi dan dibatalkan gelar kesarjanaansaya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 April 2018

Saya yang menyatakan



Ni'kmatul Khoiriah

NIM: 13520026

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk almarhum  
ayahanda Sunarto dan ibunda Nuriyah. Penulis  
mengucapkan banyak terimakasih untuk segala do'a,  
kasih sayang, kesabaran, dan nasihat yang senantiasa  
tercurah kepadaku.



## **HALAMAN MOTTO**

Segala bentuk perbedaan yang terlihat  
memberikan nuansa warna unik ketika kita  
mampu melihat keindahan dan  
mensyurkurinya

Ni'kmatul Khoiriah



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur Alhamdulillah, tidak ada ucapan yang paling pantas dan layak kecuali puja dan puji syukur yang penuh ikhlas dan tulus kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat berserta salampun tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan baginda besar Nabi Muhammad SAW. Dengan curahan rahmad dan kasih sayang Allah penulisan skripsi ini bisa sampai pada muaranya. Skripsi ini berjudul; Konstruksi Identitas Islam Kejawen (Studi Transformasi Mantra di Keraton Yogyakarta)

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak atas segala bantuan, dukungan dan bimbingan dari keluarga, sahabat, almamater serta semua pihak yang turut memberikan bantuan dan sumbangan baik matrial dan non matrial dalam penyelesaian skripsi ini, sebagai bentuk rasa syukur, penyusun mengucapkan terimakasih kepada;

1. Yang teristimewa, almarhum ayahanda tercinta Sunarto dan ibunda tercinta Nuriyah, terimakasih banyak atas segala kasih yang tiada tara dan sayang yang selalu tercurah dalam setiap langkah, doa yang terbaik yang selalu disebutkan, dan pengorbanan di balik senyum yang tulus. Dengan segala usaha dan daya penulis akan berusaha untuk membalasnya meski tidak akan

sepadan dengan apa yang telah diberikan selama ini. Semoga Allah SWT memberi segala yang diinginkan, serta membalas keikhlasanya di surga.

2. Saudara-saudariku tercinta yang selalu memberikan segala dukungan, nasihat dan motivasi serta pembelajaran yang sarat akan makna tentang hidup.
3. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, PhD., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berserta Wakil Rektor I, dan II beserta jajarannya.
4. Bapak Dr. Alim Riswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Ustadi Hamsah, M, Hum., selaku Ketua Prodi dan juga Bapak Khairullah Zikri, MA.,St.Rel., selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Dr. Roma Ulinnuha S.S., M.hum., selaku Dosen Penasehat Akademik, yang selalu memberikan masukan dan bimbingan selama kuliah.
7. Bapak Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, Terimakasih banyak atas semua saran akademik dan terimakasih telah meluangkan banyak waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi studi Agama-Agama yang dengan tulus telah memberikan ilmu yang begitu berharaga dan memberikan motivasi serta pengalaman kepada mahasiswa Ushuluddin, khususnya kepada penulis.
9. Kepada segenap karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, atas pelayanan yang sudah diberikan kepada penulis.

10. Rekan-rekan CORE I3 (Comparative Religion 2013), yang telah memberi kesan mendalam dalam setiap aktivitas belajar di kampus. Terimakasih untuk pertemanan hangat yang berbalut persudaraan. Kalian akan senantiasa mewarani setiap sudut kenangan dalam mengarungi hidup ini. Sukses selalu untuk kalian dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.
11. Untuk para sahabatku terkasih dan tersayang, Ajeng, Deasy, Iqoh, Naimah, Vika, Rian, Arip Budiman, Nurul Hidayati, Reni, Timeh, Subhan, Ela, Sinin, Marihot, terimakasih untuk waktu kebersamaan kita. Kalian adalah teman sejati dalam setiap bahagia dan kesedihan, teman yang selalu menghibur, memberi pengalaman berharaga dan motivasi. Semoga persahabatan kita di ridhoi Allah SWT sampai kapanpun.
12. Terimakasih kepada pihak keraton Yogyakarta yang telah memberi izin, keramahan dan bantuan data-data yang penulis butuhkan selama penulisan skripsi ini berlangsung. Terimakasih terkhusus untuk para abdi dalem keraton yang sudah bersedia direpotkan untuk waktu dan segala bentuk yang peneliti butuhkan.
13. *Especially for my partner*, Raden Aksara terimakasih karena selalu ada untuk menemani dan memberikan warna dalam hidup ini dengan motivasi dan *support* hingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
14. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Bersama teriringnya doa, semoga segala kebaikan semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini diterima oleh Allah SWT. Semoga segala kelebihan yang telah Allah anugrahkan kepada seluruh umatnya senantiasa memberikan manfaat dan terealisasikan bagi agama dan lingkungan. Penyusun juga merasa bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	v
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	vii
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xi
<b>ABSTRAK .. ....</b>	xiv
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II GAMBARA UMUM:</b>	
<b>ASPEK HISTORIS DAN KEBUDAYAAN KERATON YOGYAKARTA</b>	
A. Latar Belakang Historis Keraton Yogyakarta .....	27
B. Budaya dan Adat Keraton Yogyakarta .....	34
C. Kondisi Lingkungan di Keraton Yogyakarta .....	38
D. Islam dalam Pangkuan Masyarakat Jawa di Keraton.....	41
<b>BAB III</b>	
<b>TRANSFORMASI MANTRA DI KERATON YOGYAKARTA</b>	
A. Pengertian Mantra .....	54
B. Sejarah Mantra .....	59

C. Struktur Mantra .....	67
D. Mantra dan Fungsinya.....	70
E. Tradisi Mantra di Keraton Yogyakarta .....	71
1. Mantra dalam Naskah-Naskah Kuno .....	72
a) Mantra dalam Serat Puwulang Sunan Kalijaga.....	74
b) Mantra dalam Kitab Wedha Mantra.....	79
2. Mantra dalam Tradisi Wayang.....	82
3. Mantra dalam Ritual Labuhan .....	86
4. Mantra dalam Bentuk Rajah .....	90
5. Mantra dalam Sesaji.....	91
6. Mantra dalam Bentuk Azimat .....	95
F. Bentuk Tranformasi Mantra di Keraton Yogyakarta .....	98
1. Transformasi Mantra dalam Ungkapan Verbal.....	99
2. Transformasi Mantra dalam Ungkapan Non-Verbal.....	102

#### **BAB IV**

#### **BUDAYA MANTRA DAN KONTRUKSI IDENTITAS ISLAM KEJAWEN**

A. Mantra sebagai Tradisi Islam Jawa di Keraton Yogyakarta .....	106
1. Mantra sebagai Sistem Simbol.....	113
2. Mantra Membuka Perasaan dan Motivasi yang Kuat .....	117
3. Konsep Eksistensialisme .....	122
4. Konsep Faktual .....	125
5. Suasana dan Motivasi Nampak secara Khas dan Realistik .....	126
B. Mantra dan Kontruksi Identitas Islam Kejawen .....	127
1. Eksternalisasi .....	129
2. Objektivikasi .....	133
3. Internalisasi .....	138
C. Dialog Islam dengan Mantra .....	140

**BAB V****PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	145
B. Saran.....	148
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>150</b>

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Islam Jawa merupakan gambaran dari suatu bentuk kompleksitas keyakinan yang dibangun dari simbol-simbol keagamaan. Simbol-simbol tersebut dapat dilihat melalui tradisi-tradisi yang kemudian menjadi pandangan hidup masyarakat Jawa. Agama-agama yang hidup di tanah Jawa mengalami sinkretisme yang memberi corak unik bagi kebudayaan Jawa. Salah satu yang mengalami singkretisme adalah mantra yang terdapat di keraton Yogyakarta dengan bentuk yang telah mengalami perubahan. Mantra merupakan khazanah tradisi lisan yang mengandung nilai *religion-magic*. Mantra sendiri dipengaruhi oleh kepercayaan lokal Animisme-dinamisme, Hindu dan Islam, dengannya mantra mengalami pembauran dan menunjukkan jati diri masyarakat Islam Jawa. Pengkajian mantra di keraton Yogyakarta difokuskan pada bentuk transformasi mantra dan bagaimana transformasi mantra mengkonstruksi identitas Islam Jawa.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan antropologis yang bersifat deskriptif-kualitatif. Dalam menganalisi data, penelitian ini menggunakan teori agama dan budaya dari Cliford Geertz, serta konstruksi sosial dari Peter L. Berger. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data deskritif-analitis dengan tahap reduksi data, penyajian serta verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa transformasi mantra di keraton dibagi menjadi dua bentuk yaitu; transformasi mantra dalam ungkapan verbal yang lebih diarahkan pada perubahan lintas budaya yang dilihat melalui ritual-ritual di keraton dalam tradisi mantra ritual labuhan, mantra ritual wayang dan mantra dalam ritual sesaji. Dan transformasi mantra dalam bentuk ungkapan non-verbal yang diarahkan pada perubahan lintas bentuk, yaitu dalam bentuk rajah dan azimat. Hasil dari transformasi mantra dalam mengkonstruksi identitas Islam Jawa meliputi; bagaimana mantra sebagai warisan budaya mengalami sinkretis dengan unsur Islam, yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang membuka perasaan dan motivasi, simbol mantra akan membentuk konsep eksistensialisme dan pancaran faktual yang khas dan realistik yang nampak secara empiris melalui ritual-ritual di keraton Yogyakarta. Ritual mantra merupakan hasil dari budaya dan agama yang akan mengkonstruksi identitas Islam Jawa yang dibentuk melalui unsur eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi, sehingga mantra menjadi produk dari masyarakat yang terlembaga dan bersifat universal dalam bentuk kesadaran subjektif.

*Kata kunci: Islam Kejawen, Transformasi Mantra, Keraton Yogyakarta*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Persoalan keagamaan selalu menjadi topik penting yang selalu hangat untuk dikaji. Agama selalu mengalami perkembangan, perubahan, akulturasi, bahkan agama itu hilang dan muncul. Selain itu karakter dari setiap agama adalah selalu menegaskan unsur hierarkis; relasi kuasa antara manusia sebagai “makhluk” dan Tuhan sebagai sang “khalik” (penciptanya). Pada umumnya bersifat asimetri, merefleksikan eksistensi manusia sebagai yang profan dan Tuhan yang transenden dan adikodrati.<sup>1</sup> Sehingga hubungan manusia dengan Tuhan direalisasikan dengan ungkapan keagamaan melalui tindakan-tindakan seperti doa, upacara-upacara, serta konsep religius yang termuat dalam mitos dan simbol kepercayaan dengan yang suci.<sup>2</sup> Konsep-konsep religiusitas tersebut selalu dimiliki oleh setiap masyarakat beragama, begitupun dengan masyarakat Kejawen atau Jawa.

Dalam tradisi masyarakat Jawa tercatat dalam sejarah, bahwa masyarakat Jawa sejak masa pra-sejarah memiliki kepercayaan animisme. Kepercayaan seperti itu merupakan agama meraka yang pertama—kepercayaan yang menganggap yang bergerak memiliki kekuatan gaib dan semua itu mengandung unsur baik dan buruk.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*. Terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara: A. Sudiarja (dkk) (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 269.

<sup>2</sup>Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 21.

<sup>3</sup>Koentjorongrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Jambatan, 1954), hlm. 103.

Sementara di sisi lain, masyarakat Jawa mempercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari hubungan manusia dan cara manusia beradaptasi dengan alam. Bagi mereka kekuatan alam merupakan penentu bagi kehidupan bermasyarakat.

Dengan kepercayaan tersebut masyarakat Jawa meyakini yang gaib memiliki kekuasaan tersendiri dan sudah tentu lebih kuat dari manusia, seperti mengatur dan memberi kehidupan yang layak. Untuk terlindungi dari hal yang gaib tersebut mereka melakukan ritual penyembahan dengan mengadakan upacara yang disertai dengan sesaji.<sup>4</sup> Upacara tersebut memiliki empat fungsi dengan tujuan yang berbeda, yaitu tujuan untuk memperoleh sesuatu, melindungi, menyakiti, dan melihat masa depan.<sup>5</sup> Keyakinan terhadap berbagai kekuatan gaib beserta makhluk halus merupakan bagian tak terpisahkan yang melahirkan tradisi berupa upacara-upacara ritual. Upacara-upacara tersebut dilengkapi dengan sarana-sarana ritual, yaitu dalam bentuk ungkapan verbal seperti mantra.<sup>6</sup>

Kultur Jawa selalu mengingatkan akan tradisi upacara di atas, sebab masyarakat Jawa sangat akrab dengan kehidupan magis, meskipun beragama Islam. Islam Kejawen yang diistilahkan oleh kalangan praktisi keagamaan tidak lain adalah dibentuk oleh kompleksitas keyakinan antara Hindu-Budha yang selalu cenderung ke arah mistik,<sup>7</sup> yang secara tidak langsung masyarakat Jawa terkonstruksi dengan pola-pola keagamaan yang lebih dulu menguasai tanah Jawa, terutama keyakinan atas

---

<sup>4</sup>Abdul Jamil, (dkk), *Isam dan Kebudayaan Jawa*, ed. Drs H.M Drori Amin, M.A. (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 6.

<sup>5</sup>Koentjorongrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 413.

<sup>6</sup>Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 95.

<sup>7</sup>Koentjorongrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 189.

kekuatan yang gaib. Sehingga ajaran Muhammad yang datang di kemudian hari mengalami sinkretisme dengan kultur yang lebih dulu masuk ke dalam kultur Jawa yakni Hindu-Budha.

Islam merasuk begitu cepat dan begitu sempurna ke dalam struktur kebudayaan Jawa, sebab ia dipeluk oleh keraton sebagai basis untuk negara teokratik.<sup>8</sup> Di samping itu Islam datang dengan menawarkan persamaan-persamaan, tidak sekedar ajaran yang terdapat pada agama Hindu. Lebih-lebih Islam masuk ke Jawa berasal dari Persia dan India yang sudah bersifat Islam tasawuf.<sup>9</sup> Islam corak ini cocok sekali dengan orang Jawa yang sudah terbiasa dengan kehidupan mistik dalam aktivitas kehidupanya. Di sisi lain, yang tidak kalah pentingnya dalam penyebaran Islam yang dilakukan oleh Syahbandar (penguasa pelabuhan),<sup>10</sup> yang pada waktu itu dipegang oleh orang asing muslim, yang diperbolehkan menyebarkan sekaligus mengajarkan Islam kepada rakyat biasa maupun keluarga raja. Menjadikan mereka sebagai penasihat dalam hal perdagangan dengan negara ini. Dengan demikian ada kontak langsung dengan keraton.

Sampai saat ini, kesultanan Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa dan keraton adalah tipe idealnya, yang kebanyakan pemeluk agama Islam Jawa bersifat sinkretis. Hal itu tidak bisa dihilangkan karena sudah mengakar dan menyatu

---

<sup>8</sup>Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normative Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKis, 1999), hlm. 4-5.

<sup>9</sup>Zaini Muchtarom, *Santri and Abangan in Java*, terj. Sukarsi (Jakarta: INIS, 1988), hlm. 5.

<sup>10</sup>Zaini Muchtarom, *Santri and Abangan in Java*, hlm. 19.

dengan unsur kebudayaan lama Nusantara, seperti religi, bahasa, kesenian dan adat istiadat.

Sebagai sebuah kerajaan pada umumnya, berbagai ucapara tradisional selalu diselenggarakan, sehingga dapat disaksikan wujud dari gagasan-gagasan serta alam pikiran religius leluhur. Berbagai ungkapan simbolis banyak mengandung nilai-nilai sosial budaya yang sudah terbukti sangat bermanfaat untuk menjaga keseimbangan, keselarasan kehidupan masyarakat dari masa ke masa, yang erat kaitannya dengan sejarah perkembangan kehidupan beragama di tanah air dan erat pula dengan kerajaan-kerajaan Islam Jawa.<sup>11</sup> Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk memadukan sifat-sifat magis, mistik—melalui mantra—dengan Islam kejawen.

Magis dan mistik adalah bagian dari karakteristik mantra, sebab magis dan mistik memiliki kekuatan di luar kuasa manusia. Sedangkan mantra sendiri merupakan salah satu sarana untuk berdialek dengan roh atau makhluk halus. Dengan caranya yang berbeda masyarakat Jawa mengkolaborasikan unsur-unsur Islam dengan mantra. Kolaborasi tersebut terjadi dari sejarah perjalanan mantra dalam tradisi masyarakat Jawa yang sangat luwes dalam menerima budaya baru.

Mantra di sini merupakan khazanah tradisi lisan yang dianggap berpotensi memiliki kekuatan gaib, juga dianggap sebagai doa kesukuan yang memanfaatkan bahasa lokal dengan disadari oleh keyakinan yang telah diwariskan oleh para leluhur.

---

<sup>11</sup>Muhammad Wahib, “Kehidupan Keagamaan di Keraton Yogyakarta pada Masa HB IX”, Skripsi Perbandingan Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hlm. iv.

Selain itu, mantra tidak sekadar untuk dilafalkan melainkan harus diikuti dengan laku mistik.<sup>12</sup>

Pembahasan yang lebih lanjut, mantra secara textual sangat erat kaitannya dengan unsur sakralitas. Dan yang perlu disadari adalah mantra tidak hanya identik dengan dukun, akan tetapi kenyataanya tidak selalu demikian. Orang-orang biasa atau orang yang tidak berprofesi sebagai dukun juga dapat menggunakan mantra.<sup>13</sup> Sehingga penilitian ini memfokuskan pada mantra-mantra yang bersifat untuk pengasihan atau kebaikan manusia khususnya mantra-mantra yang ada di keraton Yogyakarta.

Masyarakat akhir-akhir ini memaknai mantra kadang tidak tepat, sehingga menimbulkan kecurigaan-kecurigaan yang sangat mendasar. Dalam praktiknya di keraton mantra selalu mengarahkan pada hal-hal yang baik, walaupun tidak masuk pada syariaat Islam. Transformasi mantra ini kemudian membentuk identitas tradisi Islam kejawen, dengan melihat mantra berada diantara unsur keyakinan gaib (magis), religi (mistik), yang berpotensi sakral. Di sisi lain banyak kalangan yang tidak mendukung mantra, mereka menganggap tradisi mantra identik dengan sesat dan syirik. Sehingga dalam pandangan masyarakat eksistensi mantra selalu menimbulkan

---

<sup>12</sup>Heru s.p. Saputra, *Memuja Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*, hlm. 4.

<sup>13</sup>Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*, hlm. 93.

pandangan pro-kontra, ada yang ingin tetap melestarikan dan ada orang yang ingin meninggalkan.<sup>14</sup>

Masyarakat selalu terjebak pada asumsi bahwa semua yang terikat dengan unsur magis selalu dihubung-hubungkan dengan simbol-simbol termasuk warna, misal hitam digunakan untuk permusuhan seperti tenung atau santet.<sup>15</sup> Mantra yang bermagis ini dalam transformasinya tetap bersifat sakral, karena dalam transformasinya mantra-mantra yang ditujukan untuk kepentingan umum selalu membawa unsur sakralitas. Hal demikian terjadi karena mantra selalu mengalami sinkretis, bentuk mantra-mantra yang ada saat ini merupakan mantra-mantra yang sudah terakulturasi dengan unsur Hindu-Budha dan Islam sehingga mantra tampil dalam ucapan atau bentuk yang berbeda.

Perkembangannya yang lebih lanjut, mantra sebagai magis dimaksudkan untuk memperoleh suatu kekuatan gaib di sekitarnya dan dijadikan sebagai keuntungan orang yang mengucapkannya.<sup>16</sup> Mantra dianggap sebagai kata sakral kesukuan yang mengandung magis dan berkekuatan gaib.<sup>17</sup> Mantra-mantra yang berkembang saat ini merupakan produk budaya yang sifatnya sinkretis, antara kebudayaan lokal dan tradisi agama. Sehingga mantra-mantra disini merupakan mantra dengan pengertian yang bersifat positif, yaitu mantra yang digunakan untuk

---

<sup>14</sup>Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*, hlm. 5.

<sup>15</sup>Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*, hlm. 11.

<sup>16</sup>Abdurrahman Ismal (dkk), *Fungsi Mantra dalam Masyarakat Banjar* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), hlm. 7.

<sup>17</sup>Heru S.P. Saputra *Memuja Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*, hlm. vii.

kepentingan asih atau pengasihan dengan tujuan kebaikan. Kebaikan untuk antar makhluk, sosial, individu, lingkungan dan Tuhan.

Keraton Yogyakarta menjadi salah satu sistem simbol identitas masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Yogyakarta khususnya. Sebagaimana telah diketahui bahwa masyarakat dan keraton Yogyakarta merupakan sistem politik pemerintahan dan kehidupan di Jawa yang menggunakan perpaduan Islam dan budaya Jawa. Islam dalam penyebarannya banyak dikembangkan dengan jalan dakwah kultural, sehingga nilai-nilai Islam secara laten masuk ke dalam sistem budaya Jawa. Dalam ritus dan bentuk kegiatan tetap dipertahankan, namun isi dan subtansinya diubah.<sup>18</sup> Begitupun dengan mantra-mantra yang ada di keraton Yogyakarta merupakan bentuk mantra yang sudah mengalami bentuk transformasi sebab masih bisa disaksikan unsur-unsur Hindu-Budha seperti penyematan sejali yang diikuti dengan perapalan mantra.

Mantra yang saat ini terdapat di keraton Yogyakarta merupakan mantra yang sedikit banyak telah mengalami transformasi. Saat mengalami transformasi mantra akan meninggalkan sifat sakral dan profan. Sebagai khazanah tradisi lisan masyarakat Jawa, mantra yang dianggap mempunyai kekuatan gaib akan mengalami transformasi perubahan yang bersifat profan dalam bentuk dongeng atau tarian yang bertujuan menghibur. Sedangkan mantra yang mengalami transformasi sakral adalah mantra-mantra yang mendatangkan kebaikan. Mantra-mantra ini akan mengalami bentuk

---

<sup>18</sup>Siti Chammamah Soeratno, *Khazanah Budaya Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Berkerjasama Dengan IAIN Sunan Kalijaga, 2001), hlm. 1.

perubahan dalam bentuk rajah seperti di bangunan, cincin, keris, pedang dan kidung.<sup>19</sup> Namun dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada mantra yang mengalami transformasi unsur yang dilihat dari segi sejarah dan berubah bentuk baik dari segi budaya maupun segi matrialnya. Menurut abdi dalem keraton Yogyakarta bawasanya:

Mantra merupakan kata yang hampir sama dengan doa, karena mantra hampir sama dengan ilham. Untuk memperoleh mantra harus melalui puasa-puasa berhari-hari dan bertapa. Sehingga mantra-mantra yang dihasilkan bersifat abadi dan tidak tergerus zaman, contohnya seperti *kidung rumekso ing wengi* (mantra yang diucapkan ketika pergantian siang menjelang malam).<sup>20</sup>

Tradisi keraton Yogyakarta merupakan tradisi Jawa yang diwarnai dengan nuansa Islam atau yang sering dikenal dengan Islam Kejawen atau Jawa. Islam Jawa diyakini sebagai agama yang tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur tradisi Jawa. sehingga diibaratkan sebagai makanan yang dibungkus, Islam sebagai bugkus dan makanan yang di dalamnya sebagai tindakan-tindakan keyakinan masyarakat Jawa.<sup>21</sup> Makna tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Koentjorongrat, bahwa agama dan hukum Islam merupakan wadah saja untuk kebudayaan Jawa, tetapi untuk spiritualitas orang Jawa tetap berpegang pada sepirtualitasnya sendiri.<sup>22</sup> Sehingga sampai tradisi mantra masih dilestarikan dalam kebudayaan keraton Yogyakarta.

---

<sup>19</sup>Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra Sabuk Mangir Dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*, hlm. 136-142.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Argo Pamolo, Abdi dalem keraton Yogyakarta, di Yogyakarta, pada Tanggal 14 April 2017.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Argo Pamolo, Abdi Dalem Keraton Yogyakarta, di Yogyakarta, pada Tanggal 14 April 2017.

<sup>22</sup>Koentjorongrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 318.

Selain itu menguatnya wacana lokalitas dan etnis yang menyebabkan terjadinya *truth claim* sehingga menimbulkan kesalah fahaman yang menjadi penyebab konflik yang diakibatkan berkurangnya pemahaman. Sehingga memunculkan orientasi tentang kembali ke budaya timur, dan banyak media yang mulai mengekspos kisah-kisah tentang mistik, magis, benda-benda atau pernak-pernik yang dianggap sakral seperti keris dan ketertarikan akan narasi cerita tentang *ngelmu*,<sup>23</sup> serta adanya hasrat kuat untuk mengetahui “dunia lain.” Budaya-budaya yang diekspos tersebut berakar dari budaya lokal yang seharusnya dilestarikan dan dijaga sebagai tradisi dan peninggalan budaya tradisional Indonesia.

Pentingnya untuk mengkaji mantra karena kemunculan dan penggunaan mantra dalam masyarakat Jawa berkaitan dengan pola hidup mereka yang tradisional dan sangat dekat dengan alam. Oleh karena itu, semakin modern pola hidup masyarakat Jawa dan semakin jauh mereka dari alam, maka mantra akan semakin tersisihkan dari kehidupan mereka. Selain itu Mantra juga dapat difungsikan sebagai pintu masuk untuk memahami unsur-unsur budaya yang bersangkutan.<sup>24</sup> Begitupun dengan mantra yang saat ini ada di keraton Yogyakarta merupakan salah satu tradisi dari Islam Kejawen yang membentuk sebuah identitas atau jati diri dari agama Islam yang bersifat fleksibel dan mudah membaur dengan tradisi Jawa dengan memasukan

---

<sup>23</sup>*Ngelmu* dalam Bahasa Indonesia disebut dengan ilmu, diaggap sebagai jenis pengetahuan abstrak atau keahlian supranormal. Masyarakat yang masih mengutamakan paradigma kuno, ilmu dianggap sebagai semacam kekuatan magis pengganti, yang transmisinya langsung dari pada melalui pengajaran, lihat Cliford Geertz, Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa.

<sup>24</sup>Raymond Firth. *Cirri-Ciri dan Alam Hidup Manusia* (Bandung: Sumur Bandung, 1996), hlm. 2.

unsur-unsur Islam ke dalam tradisi Jawa tanpa menghilangkan kebudayaan asalnya, sehingga Islam mudah diterima ke dalam masyarakat Jawa.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus pada penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi mantra di keraton Yogyakarta?
2. Bagaimana transformasi mantra mengkonstruksi identitas tradisi Islam kejawen?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk transformasi mantra yang terjadi di keraton Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui identitas mantra sebagai identitas Islam Kejawen yang ada di keraton Yogyakarta.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan khazanah ilmu pengetahuan baru, khususnya terkait mantra sebagai tradisi Islam Kejawen di keraton Yogyakarta. Secara umum diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian di bidang study agama-agama di perpustakaan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang masih sedikit akan literatur penelitian tentang mantra.

b. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah wacana sekaligus pengetahuan bagi para pembaca dan khususnya bagi peneliti dalam mengkaji dan memahami mantra sebagai khazanah tradisi lisan budaya Nusantara yang perlu dijaga serta dilestarikan sebagai budaya bangsa sekaligus untuk menghilangkan paradigma pro dan kontra dalam memahami mantra.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan diskripsi singkat dari penelitian sebelumnya tentang masalah yang memiliki keterkaitan dengan yang akan diteliti sekaligus untuk menunjukkan letak perbedaan masalah yang akan diteliti. Dari beberapa literatur, baik buku, skripsi atau jurnal yang mengkaji tentang masalah mantra tidak begitu banyak ditemukan, selama penelusuran ada beberapa peneliti terdahulu yang melakukan pengkajian tentang mantra diantaranya;

Skripsi Ahmad Zaki Ghufron dengan judul *Doa Dan Mantra (Study Perbandingan Doa Dalam Tradisi Semitis Dengan Mantram Dalam Tradisi Hinduisme)*. Skripsi ini menguraikan tentang doa dan mantra dengan membandingkan doa dalam tradisi Semit dan mantra dalam tradisi Hindu. Hasil skripsi ini menyimpulkan bahwa doa adalah perangkat ritus berupa materi verbal yang memiliki

sifat khas dan sakral berupa permohonan, pemujaan, pada objek kultus yang dianggap superior. Sementara mantra dalam tradisi Hindu yang disadari sebagai doa dalam tradisi semit adalah ungkapan-ungkapan yang bersumber dari kitab kesusastraan Hindu. Jika dilihat dari materi formalnya mantra memiliki perbedaan dengan materi verbal doa pada umumnya karena mantra lebih banyak dihayati sebagai ungkapan bunyi ketimbang ungkapan doa. Tetapi mantra dan doa memiliki persamaan ortodoksi sebagai sarana yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Skripsi Alfianoor, *Fragmen Ayat Al-Quran Dalam Mantra Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan (Studi Kasus di Kabupaten Hulu Sungai Tengah)*. Skripsi ini menguraikan tentang masyarakat Banjar memasukan bagian ayat al-Quran ke dalam mantra-mantra sebagai bentuk intraksi kebudayaan masyarakat dengan al-Quran sehingga susunan kalimat mantra bercampur dengan bahasa Banjar, fragmen yang ayat-ayat al-Quran dalam mantra tidak lepas dari keyakinan masyarakat Banjar akan mukjizat dalam al-Quran yang diyakini dapat memberikan kekuatan yang menyusup dalam mantra-mantra yang dibacakan sehingga maksud dari lantunan mantra dalam berbagai corak diharapkan dapat tercapai.

Selanjutnya skripsi Riyanto, *Konstruksi Sosial Budaya Dukun pada Masyarakat Banyuwangi: Study Tentang Kehidupan Dukun dalam Penyembuhan Penyakit di Kabupaten Banyuwangi*, mendeskripsikan mantra sebagai unsur mistis karena mantra sangat sulit untuk dilogikakan. Unsur religiusitas tampak dari suasana mantra dan yang melingkupi mantra tersebut. Mantra Using juga digunakan untuk menyelesaikan problematika sehari-hari, bahkan sebagai perantara sosial tradisional.

mantra merupakan sarana yang digunakan untuk mendapatkan sesuatu melalui jalan pintas.

Tinjauan melalui buku Abdurahaman Ismail dkk, yang berjudul *Fungsi Mantra dalam Masyarakat Banjar*. Dalam buku ini memaparkan tentang mantra dalam masyarakat Banjar yang diucapkan dengan menggunakan bahasa Banjar yang menunjukkan sifat latennya. Fungsi mantra dapat dilihat hubungannya terutama dengan jenis mantra itu sendiri. Seorang yang menggunakan mantra akan mencapai fungsinya apabila diiringi dengan pelaksanaan yang tepat, pelaksanaan yang diingini oleh setiap mantra, bahkan setiap mantra memiliki fungsi dan pelaksanaan yang berbeda.

Selanjutnya Buku Heru S. P. Saputra, yang berjudul *Memuja Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*, skripsi ini mengkaji sastra dalam bentuk teks maupun konteks, mantra sebagai budaya lisan dalam bentuk kesusasteraan puisi yang mengandung unsur gaib, struktural textual unsur-unsur mantra itu sendiri, juga memandang mantra sebagai tradisi Using merupakan alternatif perantara sosial tradisional ketika perantara formal tidak mampu untuk mengakomodasi.

Dari kajian pra penelitian di atas yang lebih dulu mengkaji mantra, ada banyak pembahas mantra dari sudut pandang textual dan bersifat sosial kultural. Disini masih sedikit yang mengkaji mantra dari kacamata agama, yakni mantra yang mulai berbaur dengan berbagai unsur agama, baik Hindu-Budha, Islam maupun unsur lokal seperti unsur Jawa. Unsur-unsur yang ada di dalam mantra semuanya tidak

bisa lepas dari suatu keyakinan masyarakat tentang munculnya kepercayaan yang gaib (magis), mistik (kebatianan) dan sakral (simbol bahasa) sebagai tradisi nenek moyang. Konteksnya saat ini, mantra-mantra yang ada di keraton Yogyakarta sudah mengalami transformasi bentuk dari berbagai tradisi agama yang mewarnainya.

## E. Kerangka Teori

Dalam melakukan penelitian kerangka teori merupakan pisau analisis masalah yang ada di lapangan guna menguji fakta-fakta yang diperoleh serta menguraikan persoalan secara utuh untuk menjawab masalah-masalah yang timbul di lapangan.<sup>25</sup> Teori ini digunakan untuk menganalisis, memahami dan mengkaji persoalan identitas mantra di keraton Yogyakarta. Seiring dengan fokus penelitian yang diuraikan pada latar belakang masalah yang dispesifikasi dalam rumusan masalah, maka penelitian ini akan menggunakan beberapa teori sebagai berikut:

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mantra bisa diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung unsur gaib atau magis.<sup>26</sup> Selain dalam bentuk sakral dan magis mantra erat kaitanya dengan agama dan budaya. Menurut Geertz, jika memahami aktifitas kebudayaan, salah satu elemen terpentingnya adalah agama. Maka seorang peneliti tidak punya pilihan lain kecuali menemukan metode-metode yang tepat dalam membicarakan manusia yang

---

<sup>25</sup>Koentjoronginrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 68.

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 275.

sangat kompleks dengan sistem makna yang ditawarkan manusia pada suatu kebudayaan.<sup>27</sup>

Menurut Geertz, kebudayaan digambarkan sebagai sebuah sistem pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol yang dengannya dapat dilihat bagaimana ungkapan ekspresi masyarakat tentang pandangan hidup, pengetahuan dan keyakinan yang sifatnya kompleksitas dengan melalui simbol-simbol. Karena dalam kebudayaan terdapat berbagai sikap dan kesadaran juga bentuk pengetahuan yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang akan membentuk “sistem kebudayaan”<sup>28</sup>

Agama adalah sebuah sistem simbol, yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide. Sebagaimana kebudayaan yang bersifat publik, simbol-simbol dalam agama juga bersifat publik dan bukan murni bersifat privasi. Kemudian menurut Geertz, simbol-simbol dalam agama tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang (penganutnya), atau simbol agama tersebut menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu (misalnya ritual), karena dorongan perasaan yang sulit didefinisikan dan juga sulit dikendalikan. Dari adanya motivasi ini akan membentuk manifestasi berupa eksistensi tentang yang ada, yang terpancar dalam konsep faktual, berupa pengalaman keagamaan yang dijadikan sebagai pandangan hidup dan realitas yang unik.<sup>29</sup>

Hal tersebut sesuai dengan penelitian tentang mantra di kota Yogyakarta, mantra sebagai salah satu subkultur kebudayaan Jawa yang dalam praktiknya

---

<sup>27</sup>Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyiak Ridwan Muzir (dkk) (Yogyakarta: IRSiCoD, 2012), hlm. 40.

<sup>28</sup>Dikutip dari Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyiak Ridwan Muzir (dkk), hlm. 242.

<sup>29</sup>Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyiak Ridwan Muzir (dkk), hlm. 244.

biasanya diberengi dengan laku mistik. Unsur mistik dalam mantra memberikan daya sugesti tersendiri, dalam pengungkapannya mantra mampu memberikan rasa aman, etos dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Sehingga teori Geertz yang memandang agama sebagai sistem kebudayaan sangat sesuai untuk mengkaji mantra yang ada di keraton. Teori Geertz merupakan teori utama untuk mengkaji mantra dalam bentuk budaya di kraton Yogyakarta dan untuk melihat unsur agama dalam tradisi Islam Kejawen di keraton Yogyakarta. Selanjutnya untuk melihat bagaimana mantra mampu mengkonstruksi identitas Islam Kejawen atau Jawa peneliti menggunakan teori Peter L. Berger yang membahas tentang konstruksi sosial.

Secara ringkas Peter L. Berger merupakan tokoh strukturalis yang dalam pandangannya, bahwa individu atau manusia merupakan produk Masyarakat, sebab manusia tidak bisa dipisahkan dari realitas sosial, masyarakat sudah ada sebelum individu dilahirkan dan akan tetap ada setelah individu mati.<sup>30</sup> Dari hal tersebut terbentuk suatu proses dielektik masyarakat yang terdiri dari tiga unsur yaitu eksternalisa, objektivikasi dan internalisasi, ketiga unsur tersebut akan menjadi suatu realitas empiris dengan syarat jika individu menerima dan memahami suatu realitas yang sudah lama atau telah diwariskan. Ungkapan teori tersebut, membentuk kesatuan unsur yang saling melengkapi dengan perputaran siklus.

Peter L. Berger menjelaskan bahwa, ekternalisasi adalah suatu ekspresi dari kendirian manusia, secara terus-menerus atau dilakukan secara berulang-ulang kedalam dunia realitas baik dalam aktivitas yang berhubungan dengan badan atau jasmani maupun mentalnya. Objektivikasi adalah disandangnya

---

<sup>30</sup>Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 199), hlm. 1-4.

produk-produk yang dihasilkan dari aktivitas itu (baik jasmani maupun mental). Objektivikasi menjadi salah bentuk sifat universal terhadap suatu produk oleh individu dan masyarakat secara umumnya sehingga membentuk suatu fakta. Internalisasi adalah peresapan kembali produk-produk realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikan sekali lagi ke dalam struktur objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif.<sup>31</sup>

Mantra sebagai identitas Islam Kejawen dibangun dan dipahami melalui gambaran teori Petr L. Berger yaitu dengan melihat bagaimana proses ekternalisasi mantra oleh individu, kemudian langkah objektivikasi dilihat dari bertemunya antara pengguna mantra, sehingga membentuk kesatuan sistem dan terlembaga yang di dalamnya terdapat kesadaran subjektif. Sampailah kepada proses internalisasi mantra dengan mewariskan mantra dari generasi ke generasi. Produk kebudayaan mantra akan diserap kembali dan memberikan sifat dialektis yang melekat dalam fenomena masyarakat. Ketiga unsur tersebut, mantra sebagai produk budaya membangun identitas dan memberi penjelasan tentang jati diri masyarakat Islam Kejawen atau Jawa di keraton Yogyakarta.

## F. Metode Penelitian

Bondan dan Taylor mendefinisikan metode merupakan cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan untuk menemukan tujuan.<sup>32</sup> Sehingga metode penelitian merupakan instrumen paling penting dalam melakukan penelitian ilmiah untuk mendapatkan data-data tentang objek yang diteliti, sekaligus sebagai penunjang untuk memperoleh data-data yang konkret sehingga sebuah

---

<sup>31</sup>Dikutip dari Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*, hlm. 4-5.

<sup>32</sup>Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 93.

penelitian dapat dipertanggung jawabkan keilmiahanya. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reaserch*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan orang yang diamati.<sup>33</sup> Sementara Conny R. Setiyawan mengutip dari Crowek, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi serta memahami suatu gejala sentral.<sup>34</sup> Jenis penelitian sesuai untuk meneliti identitas mantra dalam tradisi Islam Kejawen di keraton Yogyakarta.

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi agama dengan memposisikan agama sebagai faktor determinan terhadap terbentuknya peradaban manusia, seperti keberadaan Islam, Hindu-Budha dan agama lokal yang menjadi pemicu lahirnya peradaban dan berkembangnya suatu kebudayaan. Akan tetapi, peran antropologi budaya disini memposisikan diri bukan hanya kepada agama dalam kebudayaan manusia yang dikaji, melainkan memposisikan agama dengan nilai sakral yang dimiliki sebagai faktor penting terciptanya peradaban baru manusia yang unik dan penting

---

<sup>33</sup> Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 3.

<sup>34</sup>Conny R. Setiyawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 7.

untuk dikaji. Pendekatan ini sangat sesuai dengan penelitian mantra sebagai sastra lisan yang memiliki kandungan sakral, magis, dan mistis sebagai hasil dari tradisi kepercayaan nenek moyang yang tetap dijaga keberadaanya. Selain itu pendekatan antropologi agama sesuai untuk melihat unsur ekstrinsik agama, yaitu bagaimana agama terlibat dalam perubahan mantra yang saat ini ada di keraton Yogyakarta.

### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama yaitu lapangan,<sup>35</sup> yang diperoleh secara langsung melalui informan yang ada di kraton Yogyakarta.

#### b. Data Skunder

Data skunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua yang menjadi sarana pendukung dalam penelitian, sebagai pelengkap sekaligus pembanding dalam sebuah penelitian.<sup>36</sup> Data sekunder merupakan data literatur yang terkait dengan pokok pembahasan penelitian yang dikaji. Dalam peneliti ini literatur yang digunakan diantanya artikel, buku, jurnal, ensiklopedi yang memiliki hubungan dengan penelitian untuk menambah dan memperkuat data.

---

<sup>35</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 128.

<sup>36</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*, hlm. 128.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk menemukan arti penting dalam sebuah fenomena keagamaan dalam bentuk fakta, realitas kejadian, gejala ataupun masalah dapat tercapai dengan baik.<sup>37</sup> Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian terkait fenomena yang akan diteliti.<sup>38</sup>

Observasi ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data terkait mantra yang ada di keraton Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi dua orang, dalam bentuk tanya jawab untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber.<sup>39</sup> Serta menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sesuai dengan materi penelitian, yakni tema-tema yang harus diwawancarai sesuai dengan judul yang diteliti.<sup>40</sup> Untuk memperoleh informasi secara murni dan langsung akan kajian yang akan diteliti. Selain itu, wawancara sendiri merupakan metode yang digunakan

---

<sup>37</sup>J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keungglannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 172.

<sup>38</sup>Suliyo Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 148.

<sup>39</sup>Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 180.

<sup>40</sup>Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 7.

untuk memperoleh informasi yang tidak diperoleh dari hasil pengamatan tentang mantra yang ada di keraton Yogyakarta.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan bentuk naskah-naskah kuno yang ada di keraton Yogyakarta, catatan resmi, table, buku-buku, jurnal, artikel, resmi yang diterbitkan sebagai data pendukung di luar wawancara dan observasi. Metode pengumpulan data merupakan metode kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri ataupun orang lain tentang subjek.<sup>41</sup> Dengan metode ini, data yang berupa dokumen-dokumen dapat diambil dan dijadikan sumber data dalam penelitian mantra yang ada di keraton Yogyakarta.

## 5. Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data tahap selanjutnya adalah menganalisis dan mengolah data. Hal ini dianggap penting karena data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan data yang belum dikelola, bersifat mentah dan belum layak untuk disajikan. Sehingga perlu adanya pengelolahan data. Pengolahan atau analisis terhadap data mentah membuat data memiliki makna dan dapat memecahkan masalah penelitian.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Haris Hendriansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ulmu Sosial* (Jakarta: PT Gramedia Salemba, 2010), hlm. 143.

<sup>42</sup>M. Junaidi Ghony dan Fuzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 245.

Metode diskriptif merupakan metode yang sesuai untuk menganalisis penelitian ini. Metode diskriptif merupakan suatu analisis yang digunakan untuk memahami fokus kajian yang sangat kompleks dengan melakukan pemisahan melalui pengumpulan data. Pemisahan data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data.<sup>43</sup> Berikut analisis data yang akan dilakukan yaitu proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti data dari observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>44</sup> Selanjutnya menyusun data dalam satuan kategori data sesuai dengan tipe data kemudian melakukan reduksi data secara keseluruhan dari data yang telah diperoleh. Setelah itu tahap analisis dengan menggunakan teori antropologi agama sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Dalam penyajiannya penelitian menyajikan dalam bentuk tulisan dengan menerangkan dengan apa adanya seperti yang diperoleh dari penelitian dan mencoba disajikan dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca.

## 6. Metode Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data sebagai bentuk dari validasi hasil penelitian.<sup>45</sup> Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diuji dengan empat tahap yaitu: *Credibility* (validasi internal), *Transferability* (validasi eksternal), *Depenability* (Reabilitas) dan *Confirmability* (objektifikasi), uji kredibilitas dilakukan

---

<sup>43</sup>Moh, Soehada, *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 115.

<sup>44</sup>M. Junaidi Ghony dan Fuzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 246.

<sup>45</sup>Lexy J, Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

dengan memperpanjang pengamatan, sehingga hubungan antara peneliti dengan sumber semakin akrab, sehingga subjek tidak merasa terbebani untuk terbuka dan menyampaikan informasinya. Selain itu peran ketekunan sangat penting sehingga yang diperoleh dapat dicermati secara mendalam dan dapat direkam secara sistematis. Selain itu uji keabsahan data juga menggunakan *triagulasi* yaitu dengan melakukan pengecekan data kepada narasumber dengan teknik yang berbeda.<sup>46</sup>

## G. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dilakukan guna untuk mengarahkan pembahasan-pembahasan dalam penulisan penelitian ini serta untuk mempermudah dan memahami pembahasan isi hasil penelitian. Dalam penyusunan penelitian ini peneliti membagi pembahasan dalam lima bab dan beberapa sub bab untuk memperoleh gambaran yang sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam bentuk bab dan sub bab adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab penting yang merupakan akar dari penelitian yang berisi pendahuluan sebagai pengantar dalam proses penelitian secara keseluruhan. Adapun sub bab dari penelitian ini terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya rumusan masalah yaitu pertanyaan tentang masalah yang akan dipecahkan oleh peneliti. Setelah itu diikuti

---

<sup>46</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixweds Metods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 346-347.

dengan tujuan dan manfaat dari penelitian yang menguraikan untuk apa dan manfaat apa yang diperoleh. Dilanjutkan dengan sub bab tinjauan pustaka yang berisi tentang berbagai tinjauan tulisan yang memiliki kaitan yang hampir sama yang dilakukan sebelum penelitian untuk menjelaskan bahwasanya penelitian ini layak untuk diteliti dan belum pernah dibahas sebelumnya. Sub bab selanjutnya kerangka teori berisi tentang teori yang digunakan untuk menganalisis masalah. Dilanjutkan dengan metode penelitian yang berisi langkah-langkah sekaligus panutan dalam penelitian. Terakhir sub bab sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian.

Bab kedua berisi gambaran umum tentang fenomena keagamaan yang ada di keraton. Sub bab pertama merupakan gambaran umum dari bagaimana latar belakang sejarah keraton Yogyakarta, yang akan memeberikan gambaran tentang pandangan hidup dari sejarah perjalanan Islam Kejawen atau Jawa di keraton. Sub bab kedua berisi tentang budaya dan adat keraton Yogyakarta sebagai dari bentuk dari warisan leluhur berupa ritual-ritual yang masih dilestarikan, dirawat serta memberikan pandangan hidup bagi masyarakat Islam Jawa di keraton. Sub bab ketiga membahas tentang kondisi sosial lingkungan di keraton yang tentunya tidak bisa dilepaskan dari nunsa mistik dan mitologis sejarah keraton. Sub bab ke empat membahas tentang bagaimana Islam dalam pangkuan masyarakat Jawa di keraton dan kaitannya dengan mantra.

Bab ketiga berisi tentang transformasi mantra di keraton Yogyakarta. Secara rinci akan dijabarkan sub bab tentang pengertian mantra, yang menjelaskan tentang

penjelasan mantra berdasarkan hasil dari wawancara maupun dokumentasi. Sub bab kedua membahas sejarah mantra yang menjelaskan tentang bagaimana sejarah perkembangan dan perubahan mantra, sehingga sampai pada mantra yang ada saat ini di keraton merupakan mantra yang sudah mengalami transformasi apabila dilihat dari sejarah perjalanan mantra. Sub bab ketiga menjelaskan tentang struktur mantra yang bertujuan untuk memudahkan melihat jenis mantra yang ditemukan di keraton. Sub bab keempat merupakan pendukung dari sub bab ketiga yaitu mantra dan fungsinya yang menjelaskan macam-macam mantra untuk memudahkan penjelasan lebih lanjut tentang mantra yang ada di lapangan. Sub bab kelima menjelaskan tradisi mantra di keraton Yogyakarta yang berisi tentang mantra-mantra yang ditemukan di lapangan. Dan sub bab teakhir adalah transformasi mantra yang dilihat dari unsur sturktur mantra, dan sejarahnya yang akan memberikan gambaran tentang transformasi secara mantra lintas budaya dan lintas bentuk.

Bab keempat berisi mengenai mantra dalam mengkonstruksi identitas Islam Kejawen atau Jawa. Bab ini menjelaskan bagaimana mantra menjadi identitas tradisi Islam Jawa, dengan sub mantra sebagai tradisi masyarakat Islam Jawa di keraton Yogyakarta yang menjelaskan bagaimana mantra sebagai produk kultur yang di dalamnya tidak bisa dipisahkan dengan agama dengan menggunakan penerapan teori Geertz, agama sebagai sistem kebudayan. Dilanjutkan dengan sub kedua mantra dan konstruksi identitas Islam Kejawen dengan penjelasan lebih lanjut menggunakan teori Peter L. Berge, bagaimana peran mantra sebagai produk budaya dijadikan sebagai jati diri atau identitas Islam Jawa.

Bab kelima merupakan bagian akhir yang berisi tentang kesimpulan dari rumusan masalah dan saran untuk para peneliti yang akan membahas tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian pada bab-bab sebelumnya yang menjelaskan penelitian tentang penelitian mantra di keraton yogyakarta dan sebagai bentuk konstruksi Identitas Islam Jawa, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

1. Transformasi mantra di keraton Yogyakarta, dapat dilihat dari sejarah mantra yang masih sangat sulit untuk disimpulkan, mantra sudah ada sejak tradisi lelulur dan masih ditradisikan oleh masyarakat Jawa di keraton Yogyakarta. Transformasi mantra dapat dilihat dari perjalanan mantra dan peran para wali dalam memasukan unsur-unsur Islam kedalam mantra. Unsur mantra merupakan bentuk sinkretisme dari masyarakat Jawa yang merupakan bentuk kearifan lokal yang sudah membaur dengan kepercayaan lokal Animisme-dinamisme, unsur Hindu-Budha dan Islam. Corak Islam yang mewarnai mantra dibentuk dari proses adaptif dan penuh dengan kompromi yang dibawa oleh para wali dengan pedekatan kultural. Dengan sifat Islam dalam mantra tersebut, berhasil mereduksi tanpa menafikan nilai-nilai ajaran yang mendahuluinya, sehingga bisa dilihat bentuk akomodasi antara ajaran yang satu dengan yang lainya.

Bentuk Transformasi mantra di keraton bisa dilihat melalui mantra-mantra yang ada di keraton, diantaranya: Mantra dalam bentuk naskah-naskah kuno meliputi kitab serat piwulang Sunan Kalijaga dan kitab wedha mantra.

Kemudian mantra dalam ritual-ritual keraton yaitu dalam ritual labuhan, mantra dalam tradisi wayang, mantra ritual sesaji dan mantra dalam azimat. Dari mantra-mantra yang ditemukan di keraton transformasi mantra di klasifikasikan ke dalam dua bentuk yaitu:

- a. Transformasi mantra dalam ungkapan verbal yang dibangun dari sifat dinamis budaya yang didukung dengan sejarah mantra dalam masyarakat Islam Jawa keraton. mantra dalam ungkapan verbal dalam tradisi keraton meliputi: mantra dalam ritual labuhan, tradisi wayang dan mantra dalam sesaji. Contoh transformasi mantra bisa dilihat dari unsur pembuka *Basmallahirrahmanirrahim* dan unsur penutup *Lailahaillah.*
  - b. Transformasi mantra dalam ungkapan non-verbal, yang dilihat dari perubahan mantra lintas bentuk. Dalam tradisi keraton, mantra dalam ungkapan non verbal meliputi: rajah dan azimat. Transformasi disini ditandai dengan berubahnya tradisi mantra kedalam suatu bentuk lain, seperti rajah di bangsal kencana keraton yang merupakan bentuk peralihan dari mantra dalam upacara ritual tanam kepala hewan seperti kerbau atau kambing dibawah bangunan. Selain itu dalam transformasi mantra non-verbal ini pemanfaat faragmen ayat Alquran menjadi bentuk yang mendominasi unsur mantra.
2. Transformasi mantra dikeraton Yogyakarta memberikan identitas tersendiri bagi masyarakat Islam Jawa, sebab mantra merupakan kebudayaan Jawa

yang tidak bisa dipisahkan dari unsur agama. Mantra merupakan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk sistem simbol yang tidak bisa dilepaskan dari unsur magis dan sakral. Mantra sebagai bentuk simbol memberikan penganutnya perasaan yang mudah menyebar dan motivasi yang kuat sehingga mantra memiliki peran tersendiri dalam kebudayaan masyarakat Jawa, sebab mantra merupakan bentuk dari nilai-nilai yang didalamnya masyarakat meyakini dan mentradisikannya. Selanjutnya motivasi yang kuat dalam bentuk mantra dijadikan sebagai etos yang membentuk pandangan hidup yang memberikan pancaran faktual melalui laku mistik. Eksistensi mantra masih bisa dirasakan sampai saat ini di keraton dengan tersistem dan terlambaga melalui ritual-ritual seperti labuhan, wayang, dan sesaji bahkan melalui naskah-naskah kuno. Perasaan dan motivasi dalam mantra akan memberikan realitas yang unik melalui ritual-riatul yang bisa dilihat sebagai bentuk empiris dan dilakukan secara terus-menerus.

Dari penjelasan singkat tersebut mantra mampu membangun masyarakat dan membentuk suatu realitas yang empiris, serta memberikan suatu identitas bagi Islam dengan religiusitas yang berwarna Jawa. hal tersebut dilihat melalui bentuk eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Sehingga mantra memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, yaitu bersifat universal, terlembaga dan dipraktikan dalam kehidupan masyarakat Islam di keraton dan menjadi identitas Masyarakat Islam Jawa.

## B. Saran

Penelitian tentang mantra sebagai tradisi sekaligus identitas Islam Jawa disini masih banyak sekali kekurangan dan kerancuan, selain itu penelitian mantra secara antropologi masih sangat sedikit dikaji. pengkajian mendalam tentang mantra sangatlah penting untuk dilakukan sebab mantra merupakan warisan tradisi leluhur yang kaya akan nilai-nilai yang mampu memberikan gambaran kepada kita tentang pandangan hidup masyarakat Jawa saat ini.

Bagi perkembangan ilmu pengetahuan penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap ranah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu studi agama-agama dan ilmu-ilmu lain yang bersangkutan.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

- Basuki, Sulistiyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku. 2010.
- Barooroh, Baried (dkk). *Pengantar teori filologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985.
- Brongtodiningrat, *Arti Keraton Yogyakarta*. Dikeluarkan oleh Museum Keraton Yogyakarta. 1987.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Chammamah, Siti Soeratno. *Khazanah Budaya Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Berkerjasama dengan IAIN Sunan Kalijaga 2001.
- Conze, Edward. *Buddism: its Essence and Development*. London: Faber, 1951.
- Daud, Haron. *Ulit Mayang: Kumpulan Mantra Melayu*. cet-1. Selangor: Dawama Sdn.Bhd, 2004.
- De, Se Jong. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Den, Van Berg. (dkk). *Asia dan Dunia Sedjak 1500*. Sulawesi: Wolters, 1954.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Djamris, Edward. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi, Bahasa Dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Dwi, Cristiana Wardhana. *Mantra Aji-Aji di Surakarta*. Jakarta: Pustaka Nasional, 2003.

- Firth, Raymond. *Cirri-Ciri Dan Alam Hidup Manusia*. Bandung: Sumur Bandung, 1996.
- Giri, Wahyana MC. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Jakarta: Narasi, 2010.
- Ghony, M. Junaidi dan Fuzanal Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Indradjati. *Kitab Weda Mantra*. Solo: Sadu Budi, 1979.
- Hamengkubuwono IX. *Mozaik Pustaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, 2009.
- Hamengkubuwana X. *Mantra di Lingkungan Keraton*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003.
- Hartata, Arif. *Mantra Pegasihan*. Bantul: Kreasi Wacana, 2013.
- Hasyim, Umar. *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara, 1874.
- Hendriansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia, Salemba, 2010.
- Haryanto, Fery (dkk). *Megenal Keraton Yogyakarta Hadinngrat*. Yogyakarta: Wara Media Sindo, 2017.
- Ismal, Abdurrahman. (dkk), *Fungsi Mantra dalam Masyarakat Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
- J.W.M. Bakker, *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.
- Khanna, Yantra, *the Tratric Syimbol of Cosmic Unity*. Madhu: Inertradition, 2003.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa Sufisme dan Dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Kluckhoh C. "The Philosophy of the Navaho Indians," dalam *Ideological Diggerences and World*. disunting oleh F.S.C, Northrop, New Haven, 1949.
- Khoiruddin. *Filsafat Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Liberti, 1995.
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai pustaka, 1984.

- Koentjorongrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pusaka, Utama, 2005.
- Magnis, Farnz. *Etika Jawa Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989.
- Muchtarom, Zaini. *Santri and Abangan in Java*. terj. Sukarsi. Jakarta: INIS, 1988.
- Mulyana, Dedi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2010.
- Mulyono, Sri. *Wayang, Asal-Usul Filsafat dan Masa Depanya*. Jakarta: PT Inti Idayu Press, 1978.
- Mulyana. *Kajian wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- G. Moedjanto. *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Otto, Rudolf. *The Idea of the Holy. An Inquiry into the non-Rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relation to the Rational*. Transl. by John W. Harvey. Oxford: Oxford University Press. 1936.
- Pals, L. Daniel. *Seven Teories of Religion*. terj. Inyiak Ridwan Muzir, (dkk). Yogyakarta: IRSiCoD, 2012.
- Pradipta, Budya. *Hakkikat dan Manfaat Mantra*. Jakarta: Pustaka Nasional 2003.
- Poerwadarminta. *Boesastra DJawa*. Batavia: J.B Wolter's Uitgevers-Maatshappij N.V, 1939.
- Profil Daerah Kabupaten dan Kota. Yogyakarta: Tim Litbang Kompas, Cet. 3, 2003.
- Purwardi, *Dakwah Wali Songo*. Yogyakarta; Panji Pusaka Yogyakarta, 2007.
- Purwadi, *Sintesis Ajaran Wali Sanga Vs Seh Siti Jenar*. Yogyakarta: Persada, 2007.
- Salim, Agus. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

- Saputra, Heru S.P. *Memuja Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Setiyawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Setyawati, Kartika. *Mantra Pada Naskah Koleksi Merapi Merbabu*. Jakarta: Pusaka Nasional, 2003.
- Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakata: Bentang, 1995.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Kebudayaan Jawa*. Jakarta Selatan: Teraju, 2003.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixweds Metods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhardja, Drajad. Mengkaji Ilmu Lingkungan Keraton. Yogyakarta: Safira Insania Press, 2004.
- Susanto, P.S Harry. *Mitos Menurut Pemikiran Mercia Eliade*. Yogyakarta: Kanisisus, 2002.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.
- Soelarto B. *Gerebeg Jawa di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press, 1990.
- Supadjar, Darmaji. *Kedudukan Laku dalam Rangka Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: YIPKP Lembaga Javanologi, 1988.
- Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press, 1990.
- Suyami. *Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta Refleksi Mitologi dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press, 2008.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Romdon. *Kitab Mujarobat: Dunia Magi Orang Islam Jawa*. Yogyakarta: Lazuardi, 2002.

Ratna, Sri Sakti Mulya. *Catalog Naskah-Naskah Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia the Toyota Foundation, 2005.

Tukan. *Mahir Berbahasa Indonesia 2*. Jakarta: Yudistira, 2006.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa Kesalehan Normative Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKis, 1999.

Yale, Robert A. *Explaining Mantras*. New York: Rourledge, 2003.

Yanov, Alexsander. *The Origin Outocracy, Even the Terrible In Russian Historis*. New York Times Review of Book, 1993.

Zaehner, Robert C. *Kebijakan dari Timur: Berapa Aspek Pemikiran Hinduisme*. Ter A. Sudaraja. Jakarta: Gramedia, 1993.

### **Jurnal**

Winarko, Fajar. *Serat Dahor Palak, Jurnal Shahih*. Juni 2016.

### **Skripsi**

Santosa, Sedya. "Agami Jawi: Religiusitas Islam Sinkretis". Yogyakata: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Humaeni, Ayatullah. "Kepercayaan Kepada Kekuatan Ghaib dalam Mantra Masyarakat Banten." Banten: IAIN Maulana Hasanudin Banten, 2014.

Wahib, Muhammad. "Kehidupan Keagamaan Di Keraton Yogyakarta Pada Masa HB IX, Skripsi Perbandingan Agama" Yoyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2001.

### **Internet**

<http://m.detik.com/news/>

## **Lampiran I**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **Wawancara dengan Kanjeng Rito**

1. Apa pengertian Islam Kejawen?
  - a. Sejarah masuknya Islam?
  - b. Pengaruhnya Islam terhadap kebudayaan Jawa?
2. Kebudayaan seperti apa yang menjadi ciri khas dari Islam Jawa di keraton?
3. Apakah Sunan Kalijaga sebagai wali yang dianggap berpengaruh dalam penyebaran Islam di Jawa dan bagaimana pengaruhnya?
4. Tradisi-tradisi apa saja yang masih erat kaitanya dengan tradisi masyarakat Jawa yang dipengaruhi Islam?
5. Untuk sesaji apakah bagian dari tradisi Islam Jawa?
6. Apakah mantra merupakan tradisi dari Islam Jawa?
7. Masyarakat Jawa sangat mempercayai hal-hal keramat seperti pusaka. Pusaka-pusaka apa saja yang ada di keraton yang di keramatkan?
  - a. Panji kyai tunggul wulung apakah bisa disebut sebagai mantra dalam betuk azimat?
  - b. Bagaimana sejarah panji kyai tunggul wulung?
8. Dalam ritul-ritual apa saja yang di dalamnya terdapat ungkapan mantra?

### **Wawacara Dengan Sriwandowo**

1. Bagaimana sejarah keraton Yogyakarta yang dibangun dari cerita-cerita tentang adanya tokoh Penembahan Senopati. yang menghasilkan upacara labuhan.
2. Bagaiman sejarah atau terjadinya upacara ritual labuhan?
3. Bagaimana proses ritual labuhan yang dilakukan di keraton?
4. Atribut-atribut apa yang harus disiapakan?
5. Apakah dalam ritual labuhan ada ritual mantranya?
6. Untuk perapalan mantra siapa yang melakukannya??
7. Apa tujuan dari mantra dalam tradisi labuhan?
8. Bagaimana mantra tersebut dimaknai dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jawa
9. Bagaimana makna ritual labuhan dalam pandangan masyarakat Islam Jawa?

### **Wawancara dengan Mas Lurah Cermokartiko**

1. Tradisi bulanan Apa saja yang dilakukan di keraton yang di dalamnya terdapat perapalan mantra?
2. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam tradisi wayang yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga?
3. Untuk pertunjukan wayang dikeraton apakah dari abdi dalem sendiri yang dikelola keraton atau ada yang lain?
4. Syarat-syarat apa saja yang harus dilakukan untuk menjadi seorang dalang?

- a. Apa itu laku atau *lakon*?
- b. Apa itu *nyirik*?
5. Untuk syarat-syaratnya apakah ada ukgapan mantra yang harus diucapkan?
6. Apa tujuan atau makna mantra tersebut?
7. Bagaiman pengaruh mantra tersebut terhadap kehidupan para dalang?
8. Kenapa dalam melakukan ritual-ritul yang ada dikeraton selalu dilakukan penyematan sesaji?
9. Apa makna dan tujuan dari penyematan sesaji dan apakah ada mantra yang diucapkan ketika melakukan ritual sesaji?

### **Wawancara dengan Siti Amirul**

1. Apakah tradisi keraton saat ini masih sama dengan tradisi keraton Mataram lama?
2. Tradisi-tradisi apa saja yang masih di lestarikan atau ditradisikan di keraton. berupa tradisi harian, bulanan maupun tahunan?
3. Ciri khas dari tradisi leluhur yang masih ditradisikan di keraton seperti apa?
4. Apakah saat ini mantra masih banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari oleh masyarakat keraton khususnya para abdi dalem dan contohnya seperti apa?
5. Apa arti dan makna dari Muhammad kang mangku rasa?

### **Wawancara dengan Fajar wijarnako**

1. Pengertian mantra?
2. Bentuk mantra apa saja yang ada di keraton?

3. Selain sebagai tradisi lisan, apakah mantra ada dalam bentuk tulisan?
4. Naskah-naskah seperti apa saja yang mengandung mantra?
5. Bagaimana cirri-ciri mantra yang ada di keraton yang sudah dimasuki dengan unsur Islam?
6. Bagaimana mantra jika dilihat dari sudut padang Islam?
7. Bagaimana ciri-ciri yang menunjukkan jika itu mantra ketika dituliskan dalam bentuk bangunan?

#### **Wawancara dengan Kanjeng Wasiso Winoto**

1. Apa itu wayang dan dalang?
2. Bagaimana kehidupan dalang?

#### **Wawancara dengan Argo Pamolo**

1. Apakah tradisi mantra sampai saat ini masih ada di keraton?
2. Apa itu mantra?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## Lampiran II

### DATA INFORMAN

1. Nama : Kanjeng Rito  
Jabatan : Abdi dalem Keraton Yogyakarta sebagai pengurus perpustakaan widyo budoyo keraton.  
No Hp : -
2. Nama : Mas Luraha Cermo Kartiko  
Jabatan : Abdi dalem keraton yang menjabat sebagai Lurah di komunitas dalang di keraton Yogyakarta.  
No Hp : 089628822997
3. Nama : Fajar Wijarnako  
Jabatan : Abdi dalem keraton Yogyakarta yang menjabat sebagai pengurus naskah-naskah kuno keraton Yogyakarta.  
No Hp : 08975802008
4. Nama : Siti Amirul  
Jabatan : Guide Tepas Pariwisata keraton Yogyakarta.  
No Hp : 085851334454
5. Nama : Kanjeng Wasiso Winoto  
Jabatan : Abdi dalem keraton yang menjabat sebagai dalang sekaligus sebagai pengajar wayang di komunitas dalang keraton Yogyakarta.  
No.Hp : -
6. Nama : Argo Pamolo  
Jabatan : Abdi dalem keraton yang bertugas sebagai prajurit di keraton Yogyakarta.  
No.Hp : -
7. Nama : Kanjeng Dinu  
Jabatan : Abdi dalem Keraton yang bertugas pengurus makam dan masjid di keraton Yogyakarta  
No.Hp : -

## **Lampiran III**

### **CURRICULUM VITAE**

#### **A. Biodata Pribadi**

- |                       |   |  |
|-----------------------|---|--|
| 1. Nama               | : | Ni'kmatul Khoiriah   |
| 2. Tempat, Tgl. Lahir | : | Pasir Sakti, 02 September 1995   |
| 3. Agama              | : | Islam  |
| 4. Domisili           | : | C4, Perum Polri, Gowok No 132, Blok C4, Catur<br>Tunggal Depok, Sleman, Yogyakarta |
| 5. Jenis Kelamin      | : | Perempuan  |
| 6. Status             | : | Mahasiswi  |
| 7. No. Hp             | : | 085713731386   |
| 8. Email              | : | nikmatulkhoiriah13520026@gmail.com   |

#### **B. Riwayat Pendidikan**

- Lulus MI Tarbiyatul Atfal Pasir Sakti, Lampung Timur, Lampung (2007)
- Lulus MTs Ma'arif 18 RU Pasir Sakti, Lampung Timur, Lampung (2010)
- Lulus MA Ma'arif 06 Pasir Sakti, Lampung Timur, Lampung (2013)

## Lampiran IV

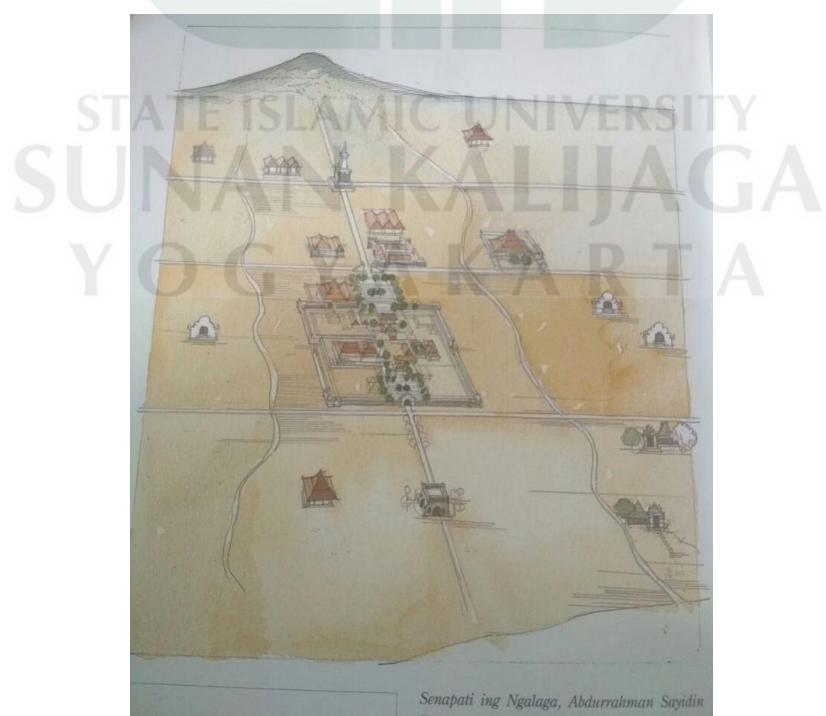
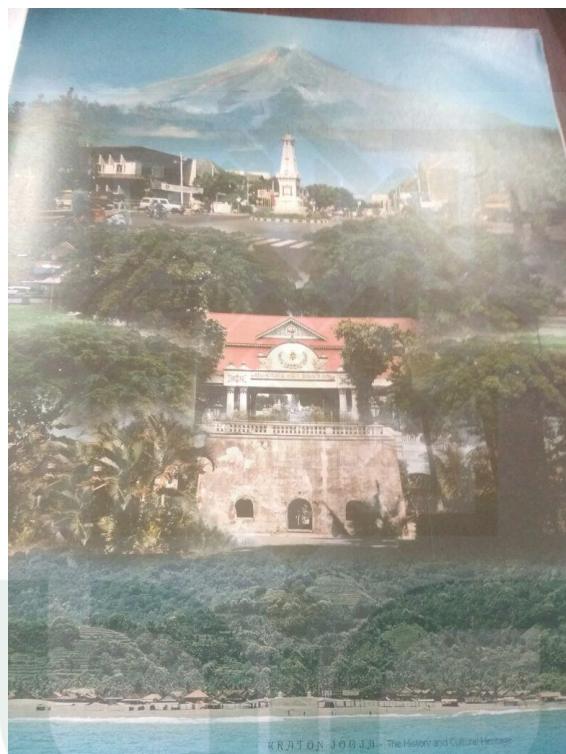
“Bentuk Rajah Muhammad Kang Mangkurasa ”



“Bentuk Rajah Muhammad Kang Mangkurasa di Bangsal Kencana”



## Bentuk Konsep Tata Lingkungan Keraton Makrokosmos dan Mikrokosmos



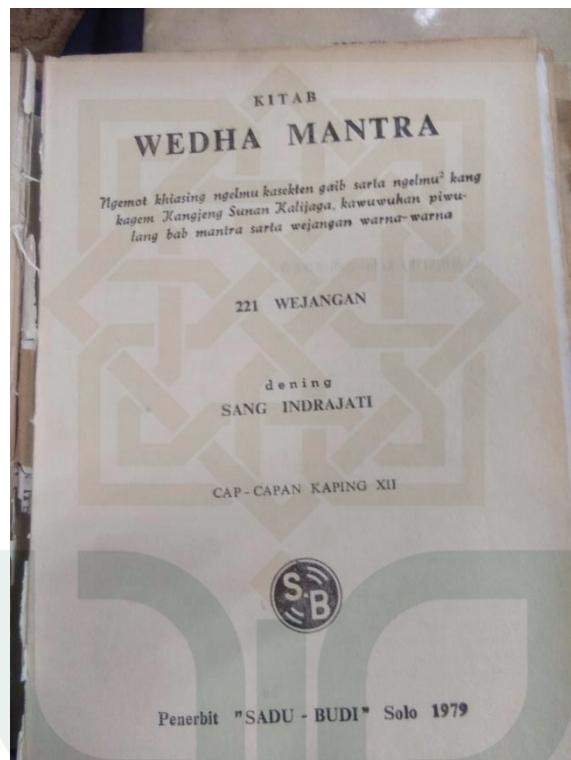
“Bentuk Arsitek Kemamang”



“Simbol Kemamang di Bangunan”



## “Kitab Wedha Mantra”



## “Sampel mantra dalam kitab wedha Mantra”

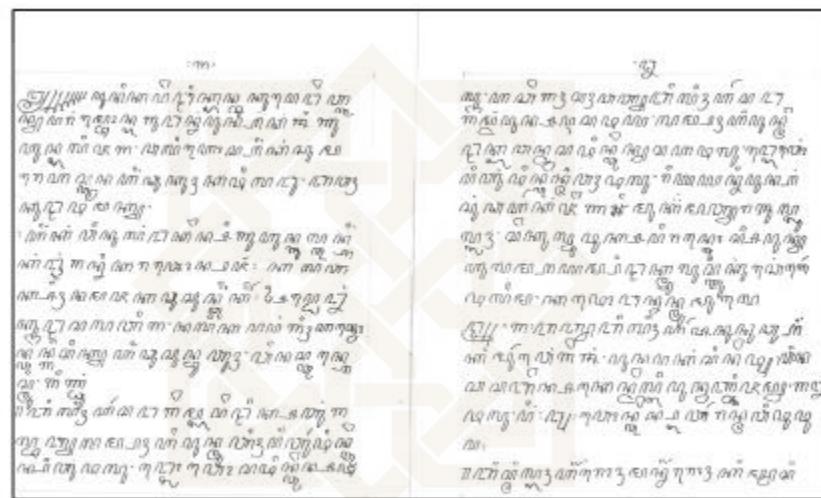
Lakuné wong arep riyalat

Yén arep riyalat, duwe prelu apa baé, supaya katekan apa kang dikarepaké, mangkono uga yén kaprawiran supaya bisa ru'yah, kudu nganggo disranani dhisik, sarana mau saupama wong manah, minangka gendhewané iki mantrané :

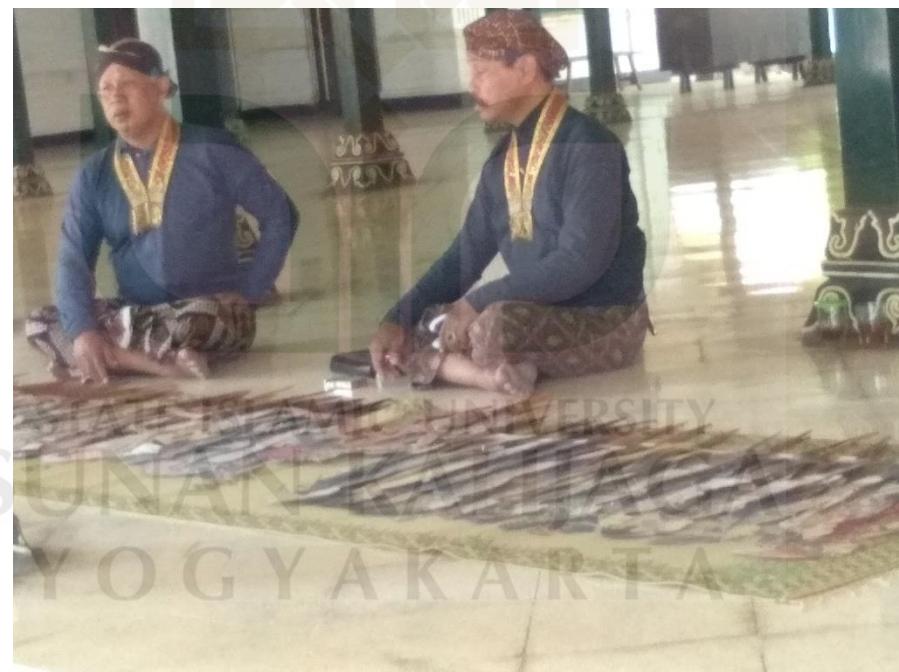
*"Ana rasa mangan cahya, ana cahya mangan rasa, rasa rasaning Allah, cahya cahyaning Allah, manusa sadarma nglakoni pakoning Allah."*

(Lakuné mutih pitung dina pitung bengi, pati geni sadina sawengi, sarampungé banjur slametan sakuwasané).

## “Bentuk Transkip Serat Piwulang Sunan Kalijaga”



“Ritual Ngisis Wayang”



“Persiapan Untuk Pemberian Ritual Sesaji”



“Bentuk Sesaji di Pintu-Pintu Keraton”



“Pemberian Sesaji untuk Tradisi Harian di Keraton”



“Ritual Sesaji pada Saat Ngisis Wayang”



“Pertunjukan Wayang di Bangsal Sri Manganti”





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156  
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

Nomor : B-093/Un.02/DU./PG.00/ 06/ 2017 Yogyakarta, 06 Juni 2017  
Lampiran :  
Hal : **Permohonan Izin Riset**

Kepada  
Yth.GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
Cq. KEPALA BADAN KESBANGPOL  
Jl. Jendral Sudirman No 5 Yogyakarta

***Assalamu'alaikum Wr.Wb.***

Dengan Hormat bersama ini kami sampaikan bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul :  
"Konstruksi Identitas Islam Kejawen (Studi Transformasi Mantra di Keraton Yogyakarta)"

Dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Nikmatul Khoiriah  
Nim : 13520026  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Semester : 8 (Delapan)  
Alamat : Jl. Gejayan, Pelem Kecut, Ctx 42, Sleman Yogyakarta.

Adapun waktunya mulai tanggal 09 Juni s/d 08 Agustus 2017  
Atas perkenan saudara,kami ucapkan terima kasih.

***Wassalau'alaikum Wr.Wb.***

Tanda tangan

Tanda tangan diberi tugas

  
  
Ni'kmatal Khoiriah Alim Roswantoro

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN  
PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156  
E-mail: ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**SURAT PERINTAH TUGAS RISET**  
**NOMOR :B- 093/Un.02/DU.I/PG.00/06/2017**

Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Ni'kmatul Khoiriah  
Nim : 13520026  
Jurusan /Semester : Studi Agama-Agama/8  
Tempat/Tanggal Lahir : Pasir Sakti, 02 September 1995  
Alamat Asal : Desa Pasir Sakti, Kec. Pasir Sakti, Kab. Lampung Timur

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan Judul:  
"Konstruksi Identitas Islam Kejawen (Studi Transformasi Mantra di Keraton Yogyakarta)"

Tanggal : 09 Juni s/d 08 Agustus 2017  
Metode Pengumpulan Data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yoyokarta , 06 Juni 2017

Yang bertugas



Ni'kmatul Khoiriah

a.n.Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik



H. Fahruddin Faiz

Mengetahui  
Telah tiba di .....  
Pada tanggal .....  
Kepala



(R. RAYA KANTARA SRI SOEDARMO)

Mengetahui  
Telah tiba di .....  
Pada tanggal .....  
Kepala



(R. RAYA KANTARA SRI SOEDARMO)



# DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 555241, 515865, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : pmperizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : [www.pmperizinan.jogjakota.go.id](http://www.pmperizinan.jogjakota.go.id)

## SURAT IZIN

NOMOR : 070/1853  
0136/34

Membaca Surat : Dari Rekomendasi dari Kepala Badan Kesbangpol DIY  
Nomor : 074/5906/Kesbangpol/2017 Tanggal : 8 Juni 2017

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.  
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Yogyakarta;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi, Kedudukan, Tugas Fungsi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta;  
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : NI'KMATUL KHOIRIAH  
No. Mhs/ NIM : 13520026  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ushuluddin & Pemikiran Islam - UIN SUKA YK  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta  
Penanggungjawab : Ahmad Salehuddin S.Th., MA  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : KONTRUKSI IDENTITAS ISLAM KEJAWEN ( STUDY TRANSFORMASI MANTRA DI KERATON YOGYAKARTA )

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 12 Juni 2017 s/d 12 September 2017  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhiya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan  
Pemegang Izin

NI'KMATUL KHOIRIAH

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 12-6-2017

An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan  
Sekretaris

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2. Kepala Badan Kesbangpol DIY
- 3. Pengelola Kraton Yogyakarta
- 4. Ybs.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 8 Juni 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/5906/Kesbangpol/2017  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Walikota Yogyakarta  
Up. Kepala Dinas Peranaman Modal dan  
Perizinan Kota Yogyakarta

di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Nomor : B-093/Un.02/DU./PG.00/05/2017  
Tanggal : 6 Juni 2017  
Perihal : Permohonan Izin Riset

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "KONTRUKSI IDENTITAS ISLAM KEJAWEN (STUDI TRANSFORMASI MANTRA DI KERATON YOGYAKARTA)" kepada:

Nama : NIKMATUL KHOIRIAH  
NIM : 13520026  
No.HP/Identitas : 085768860883/1807194209950002  
Prodi/Jurusan : Studi Agama Agama  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Lokasi Penelitian : Keraton Yogyakarta  
Waktu Penelitian : 9 Juni 2017 s.d 8 Agustus 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth. :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan.



## KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA

### SURAT IZIN

Angka : 348/KH.PP/Bakdamulud.XII/Dal.1951.2017

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh,

Kami Gusti Kanjeng Ratu Condrokirono, Penghageng Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, memberikan izin / tidak memberi izin kepada nama tersebut dibawah ini :

Nama	: NI KMATUL KHOIRIAH
NIM	: 13520026
Program Study	: Agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Untuk keperluan melakukan wawancara, penelitian, kunjungan perpustakaan dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul : " KONTRUKSI IDENTITAS ISLAM KEJAWEN (STUDY TRANSFORMASI MANTRA DI KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT "

Dengan memperhatikan peraturan yang berlaku dan pelaksanaanya berkordinasi dengan : KH. Sriwandawa, Kawedanan Pengulon, KHP. Widya Budaya, (Perpustakaan), Tepas Tandha Yekti , Tepas Pariwisata dan Tepas Security.

*Terbatas kepada obyek yang diperbolehkan diambil gambarnya  
Surat ijin ini berlaku sejak tanggal, 2 Januari 2018 – 2 Februari 2018*

Setelah selesai agar memberi laporan serta hasil karyanya diserahkan ke Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Demikian surat ijin ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Ngayogyakarta Hadiningrat

Tanggal Kaping, 10 Bakdamulud Dal .1951 atau surya 29 Desember 2017

KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA

Penghageng,



GKR CONDROKIRONO,  
Tembusan dikirim Kepada Yth:

- Kawedanan dan Tepas Terkait di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat



## KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA

### SURAT IZIN

Angka : 026/KH.PP/Jumadilawal. I/Dal.1951.2018

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh,

Kami Gusti Kanjeng Ratu Condrokirono, Penghageng Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, memberikan izin / tidak memberi izin perpanjangan kepada nama tersebut dibawah ini :

Nama : NI KMATUL KHOIRIAH  
NIM : 13520026  
Program Study : Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Untuk keperluan melakukan wawancara, penelitian, kunjungan perpustakaan dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul : " KONTRUKSI IDENTITAS ISLAM KEJAWEN (STUDY TRANSFORMASI MANTRA DI KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT "

Dengan memperhatikan peraturan yang berlaku dan pelaksanaanya berkordinasi dengan : KH. Sriwandawa, Kawedanan Pengulon, KHP. Widya Budaya, (Perpustakaan), Tepas Tandha Yekti , Tepas Pariwisata dan Tepas Security.

*Terbatas kepada obyek yang diperbolehkan diambil gambarnya  
Surat ijin ini berlaku sejak tanggal, 2 Februari 2018 – 3 Maret 2018*

Setelah selesai agar memberi laporan serta hasil karyanya diserahkan ke Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Demikian surat ijin ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Ngayogyakarta Hadiningrat

Tanggal Kaping, 13 Jumadilawal Dal .1951 atau surya 31 Januari 2018

KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA

Penghageng,



GKR. CONDROKIRONO

Tembusan dikirim Kepada Yth:

- Kawedanan dan Tepas Terkait di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat